

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BEKERJA TERHADAP
UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN ASI EKSKLUSIF
DI SMK NEGERI 6 MAKASSAR**



KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Ahli Madya Kebidanan
Jurusan Kebidanan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
OLEH:
IRMA AGUSTINA
70400113069

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN KTI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuatkan oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 28 Februari 2017

Penulis,



IRMA AGUSTINA

Nim: 70400113069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam ujian Karya Tulis Ilmiah (KTI) Program DIII Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Samata, 28 Februari 2017

Pembimbing



dr. Nurhira Abdul Kadir, MPH

NIP : 197609212005022004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH

Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja di SMK Negeri 06 Makassar ”** yang disusun oleh IRMA AGUSTINA Nim: 70400113069, mahasiswi Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian Karya Tulis Ilmiah yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 29 November 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Ahli Madya Kebidanan (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 28 Februari 2017

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. dr. Andi Armyn Nurdin, M.Sc	(.....)
Sekretaris	: Hj. Sitti Saleha, S.SiT., SKM, M.Keb	(.....)
Penguji I	: Firdayanti, S.SiT., M.Keb	(.....)
Penguji II	: Dr. Wahyuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing	: dr. Nurhira Abdul Kadir, MPH	(.....)


Dr. dr. Andi Armyn Nurdin, M.Sc
NIP.19520811 198203 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji hanya milik Allah SWT, semoga hidayah dan karunia-Nya tercurahkan bagi kita semua, sehingga segala aktivitas kita bernilai ibadah di sisi-Nya. Kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, kita haturkan salam dan taslim semoga tercurahkan yang telah menunjukkan jalan kebenaran bagi kita semua terutama penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar”**.

Karya Tulis Ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan di Jurusan Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, tentunya banyak mendapat kendala-kendala, baik dari segi penulisan, referensi, dan kemampuan penulis yang masih minim terhadap karya tulis. Penulis tentunya tak lupa berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian KTI ini.

Mengawali ucapan terima kasih ini disampaikan penghargaan yang teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta Malliang dan Hj.Sayang atas segala perhatian, kasih sayang, doa restu serta pengorbanannya yang tak

terhingga dan juga kepada adikku ViviRda yanti dan Muhammad Rizky Syafwan. Begitu pula kepada pihak keluarga yang senantiasa memberikan nasehat, doa serta bantuan dalam bentuk apapun semoga keikhlasannya dibalas Allah SWT.

Ucapan rasa terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga nilainya juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. dr. Andi Armyn Nurdin, M. Sc., selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Hj. Sitti Saleha, S.SiT., SKM, M.Keb., Selaku Ketua Jurusan Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar
4. Ibu dr. Nurhira Abdul Kadir, MPH selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
5. Ibu Firdayanti, SST, M.Keb., selaku penguji yang senantiasa memberikan masukan dan pengarahan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
6. Bapak Dr. Wahyuddin, M.Ag selaku penguji agama yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini
7. Kepada seluruh dosen dan staf jurusan Kebidan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bimbingan dalam mendidik penulis selama pendidikan.

8. Kepada seluruh teman-teman Prodi Kebidanan Angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan saran hingga penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada Dinas Pendidikan Kota Makassar dan SMK Negeri 06 Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama proses penelitian.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, materi maupun non materi, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga bantuan yang diberikan bernilai amal ibadah di sisi Allah SWT. Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Makassar, 29 November 2016

Penulis

Irma Agustina

Nim: 70400113069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan umum tentang variabel yang diteliti	7
1. Pengetahuan.....	7
2. Sikap	9
B. Tinjauan umum tentang ASI eksklusif	11
1. Definisi ASI eksklusif	11
2. Manfaat ASI eksklusif	12
C. Tinjauan umum tentang ASI eksklusif pada ibu bekerja.....	16
D. Faktor-faktor yang mendukung pemberian ASI eksklusif Oleh ibu bekerja.....	23
1. Peran Pemerintah	23
2. Informasi Dan Edukasi Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja	25
E. Faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif Oleh ibu bekerja.....	28
F. Pandangan Islam pada Pemberian ASI Eksklusif.....	29
G. Kerangka Konsep	33
H. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur	44
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	45
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak....	46
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bekerja	47
Tabel 4.5	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Umur.....	48
Tabel 4.6	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Umur	49
Tabel 4.7	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan	50
Tabel 4.8	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan	51
Tabel 4.9	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak.....	52
Tabel 4.10	Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak.....	53
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bekerja.....	54
Tabel 4.12	Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Umur.....	55
Tabel 4.13	Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan	56
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Jumlah Anak	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	cara memerah ASI dengan menggunakan tangan.....	19
Gambar 2	Memerah ASI dengan pompa manual (kiri) memerah ASI dengan pompa elektrik (kanan)	21
Gambar 3	Menyetok ASI perah di dalam lemari pendingin yang telah diberi label.....	23



ABSTRAK

NAMA : Irma Agustina
NIM : 70400113069
PEMBIMBING : dr. Nurhira Abdul Kadir, MPH
JUDUL : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif Di SMK Negeri 6 Makassar

Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Hal ini tidak sesuai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Salah satu faktor penyebabnya adalah ibu yang bekerja di luar rumah. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (2013) jumlah angkatan kerja wanita terus meningkat setiap tahunnya. Dari 114 juta jiwa, 38% diantaranya adalah pekerja perempuan (43,3 juta jiwa) yang 25 juta diantaranya berada pada usia reproduktif .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap ibu yang bekerja terhadap pemenuhan ASI eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar (dilaksanakan pada tanggal 19 Juli – 19 September 2016). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi 45 populasi dan diperoleh 40 sampel yang ditentukan dengan purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden yang diteliti, sebanyak 19 responden atau 47,5% memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sementara 15 responden atau 37,5% memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 6 responden atau 15% yang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan sikap responden menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti mengenai sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, 39 responden (97,5%) memiliki sikap setujuan 1 responden (2,5%) dengan sikap tidak setuju.

ASI merupakan nutrisi yang paling tepat bagi bayi, karenanya pemberian ASI eksklusif oleh setiap ibu sangat dianjurkan, termasuk ibu yang bekerja. ASI perah dapat menjadi solusi bagi ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif.

DaftarPustaka : 24 literatur

Kata Kunci : ASI eksklusif, ASI perah, IbuBekerja, PengetahuandanSikap.

ABSTRACT

NAME : Irma Agustina
NIM : 70400113069
PRECEPTOR : dr. Nurhira Abdul Kadir, MPH
Title : **The Description Of Knowledge And Attitudes
Of Working Mothers To Addressing The Needs
Of Exclusive Breastfeeding**

Based on the 2012 Indonesian Demographic Health Survey, around 42% mother practiced exclusive breastfeeding. The expectation rate, which was 80%, was not achieved. One contributing factor is the presence of mothers who worked outside the house. Based on the survey of the Central Bureau of Statistics (2013) the number of female labor force continues to increase every year. Of the 114 million workers, 38% are female workers (43.3 million) 25 million are of reproductive age.

This study aims to explore the knowledge and attitudes of mothers who work towards the fulfillment of exclusive breastfeeding at SMK Negeri 6 Makassar (held on July 19 to September 19, 2016). This research is a descriptive study with a population of 45 mothers and the obtained 40 samples were determined by purposive sampling.

The results showed that as many as 40 respondents surveyed, a total of 19 respondents, or 47.5% have enough knowledge, while 15 respondents or 37.5% have a good knowledge and only 6 respondents or 15% who have less knowledge about exclusive breast feeding. While the attitude of respondents indicated that of the 40 respondents, 39 respondents (97.5%) had positive attitude and 1 (2.5%) with negative attitude.

Breast milk is the most appropriate nutrition for infants, therefore exclusive breastfeeding by every mother is highly recommended, including working mothers. Breastmilk dairy can be a solution for working mothers to continue to provide exclusive breastfeeding.

Bibliography : 24 literatures

Key words : Exclusive Breastfeeding, breastmilk dairy, working mothers, knowledge and attitude

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang paling tepat bagi bayi. Keunggulan ASI tidak bisa ditandingi oleh apapun, baik ditinjau dari zat gizi yang dikandungnya maupun aspek menyusui atau pemberian ASI itu sendiri. Namun, tidak semua perempuan berkesempatan memberi ASI kepada bayi mereka.

Kualitas kecerdasan anak tergantung pada kualitas sirkuit (sel-sel yang saling berhubungan membentuk berbagai rangkaian fungsional yang kompleks) yang terbentuk sampai umur tiga tahun (Proverawati dan Rahmawati, 2010). Kualitas sirkuit juga dipengaruhi oleh kualitas rangsangan (stimulasi) yang didapat sejak dikandung sampai umur tiga tahun pertama dan kualitas nutrisi. Karena itu, kebutuhan nutrisi dan stimulasi dini sangat penting. Tumbuh kembang otak sangat cepat, maka sampai berumur satu tahun, 60% energi dari makanan bayi digunakan untuk pertumbuhan otak. Karena itu, bayi membutuhkan kalori dan protein lebih banyak dari pada orang dewasa. Juga membutuhkan asam lemak esensial, asam amino, vitamin B1, vitamin B6, asam folat, yodium, zat besi dan seng. Beberapa penelitian menganjurkan pentingnya asam sialic (SA). ASI mengandung semua kebutuhan nutrisi tersebut (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

Perintah menyusui demi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, 2011).

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT mengandung hikmah dan kebaikan bagi semua pihak. Begitupun, perintah menyusui secara sempurna selama dua tahun, karena Allah mengetahui periode dan tahap-tahap kesehatan jasmani dan ruhani yang dibutuhkan bayi. Waktu dua tahun merupakan waktu yang ideal yang menunjang kesehatan bayi untuk disapih.

Tidak ada satupun makanan yang ideal untuk bayi yang baru lahir selain ASI. *World Health Organisation* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ASI sajasampai bayi berusia 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan selain ASI. Indonesia dengan gencar mensosialisasikan pemberian ASI eksklusif melalui penetapan Keputusan Menteri Kesehatan No.450/Menkes/SK/2004 yang menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah dari bayi lahir sampai usia 6 bulan untuk meningkatkan status gizi balita (Madani, 2014).

Capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pencapaian pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2008 yaitu 48,64%, terjadi penurunan dari tahun 2006 yaitu 57,48% dan tahun 2007 57,05% (Profil Kesehatan Sul-Sel, 2009). Dan data Riskesdas 2013 dan olahan pusdatin di Sulawesi Selatan, jumlah bayi 0-6 bulan sebesar 78.815, hanya 52.412 (66,5%) bayi yang diberi ASI eksklusif (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (2013) jumlah angkatan kerja wanita terus meningkat setiap tahunnya. Dari 114 juta jiwa (94%), 38% diantaranya adalah pekerja perempuan (43,3 juta jiwa) yang 25 juta diantaranya berada pada usia reproduktif. Sekitar 70% ibu di Indonesia bekerja. Ini berarti banyak ibu yang tak bisa menyusui. Namun, bukan berarti bayi tidak bisa mendapat ASI sama sekali. ASI peras dapat menjadi solusi bagi ibu bekerja untuk tetap memenuhi kebutuhan ASI eksklusif bagi bayi, namun demikian bayi tidak mendapat *exclusif breast feeding* atau menyusui secara langsung, dimana dengan memberi ASI secara langsung bayi tumbuh dalam keadaan yang dinamakan *secure attachment*, suatu suasana yang aman, hingga mereka akan mempunyai kepribadian yang baik (Sunardi, 2008).

Bidan memiliki andil yang besar dalam menggalakkan ASI eksklusif. Hal itu sesuai peran dan wewenang bidan, yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/Men.Kes/SK/VII/2002 tentang Registrasi dan Praktik Bidan. Dalam keputusan tersebut diharapkan semua bidan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para ibu hamil, melahirkan dan menyusui, senantiasa memproklamirkan pemberian ASI eksklusif sejak dini. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk meneliti bagaimana pengetahuan dan sikap ibu bekerja dalam pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif. Sehingga kesadaran akan ASI eksklusif dapat tumbuh di kalangan ibu yang bekerja. Mengingat begitu banyak manfaat ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif?
2. Bagaimana sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap ibu yang bekerja terhadap pemenuhan ASI eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan uraian yang lebih rinci dari tujuan umum, pada penelitian ini tujuan khusus diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan umur
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan jumlah anak
- d. Untuk mengetahui sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan umur
- e. Untuk mengetahui sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan
- f. Untuk mengetahui sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan jumlah anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, manfaat tersebut meliputi:

1. Manfaat Ilmiah

Sangat diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah ini dapat menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan dan referensi serta acuan bagi penulisan karya tulis ilmiah berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai satu sumber informasi bagi pihak SMK Negeri 6 Makassar dalam penyusunan kebijakan yang mendukung terpenuhinya kebutuhan ASI eksklusif pada bayi dengan ibu bekerja di SMK Negeri 6 Makassar.

3. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai pengalaman ilmiah yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam melatih kemampuan melakukan penelitian, sebagai sarana untuk memberdayakan diri dan melatih diri mengenai cara dan pola pikir yang bersifat ilmiah khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Variabel yang Diteliti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemenuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja dengan variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap. Kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini akan dirincikan menjadi definisi pengetahuan dan tingkatan pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dialami sebelumnya (Meliono dkk, 2007). Ilmu pengetahuan berperan penting, dalam membentuk perilaku manusia, karena itu Allah SWT memberi penghargaan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Mujadilah/58:11

اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. QS.al-Mujadilah/58:11).

b. Tingkatan Pengetahuan

Dalam domain kognitif yang mencakup pengetahuan, terdapat 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (Know)

Tahu didefinisikan sebagai ingatan terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recal*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Kata kerja untuk mengukur seseorang tahu adalah menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham dapat menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya

4) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk keseluruhan.

5) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2005).

3. Sikap

Untuk lebih memahami sikap yang dimaksud dalam penelitian ini, berikut dipaparkan definisi dan tingkatan sikap

a. Definisi Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan dan perasaan, serta turut menentukan kecenderungan perilaku manusia terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi. Sikap yang timbul tidak hanya dipengaruhi oleh

objek yang sedang dihadapi, tetapi juga kaitannya dengan pengalaman di masa lalu, situasi sekarang dan harapan untuk masa depan (Azwar, 2007).

b. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

1) Menerima (*receiving*)

Subjek (orang) bersedia dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek.

2) Merespon (*responding*)

Menjawab apabila diberi pertanyaan, menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu tindakan dari sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk ikut serta mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko (Notoatmodjo, 2012).

B. Tinjauan umum tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa cairan dan makanan tambahan apapun sampai usia bayi 6 bulan, hal tersebut karena pemberian ASI saja dalam waktu 6 bulan sudah memenuhi 100% kebutuhan bayi. Selain karena itu, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari memberikan ASI eksklusif.

1. Definisi ASI Eksklusif

Definisi ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai usia 6 bulan (Fikawati dan Syafiq, 2010). Definisi lain dari ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa menjadwalkan dan tidak diberi makanan apapun sekalipun air putih, sampai bayi berumur enam bulan. Setelah enam bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberikan ASI sampai bayi berumur dua tahun. ASI eksklusif didefinisikan sebagai konsumsi dan asupan makanan bagi bayi, asupan makanan tersebut adalah Air Susu Ibu tanpa suplemen jenis apapun baik itu air, jus, makanan dalam bentuk apapun kecuali untuk vitamin, mineral, dan pengobatan. Selain definisi diatas ASI eksklusif juga didefinisikan sebagai perilaku dimana hanya memberikan Air Susu Ibu saja kepada bayi sampai umur 6 bulan tanpa makanan dan apapun minuman lain kecuali sirup obat (Baskoro, 2008).

2. Manfaat ASI Eksklusif

Sudah tidak diragukan lagi, pemberian ASI eksklusif sangat memberi banyak manfaat, baik bagi ibu maupun bagi bayi. Manfaat pemberian ASI eksklusif antara lain:

a. Manfaat bagi bayi

Pemberian ASI berpengaruh baik terhadap status gizi bayi dan perkembangan otak, mencegah kegemukan, mencegah infeksi dan mengurangi resiko terhadap alergi, serta menurunkan morbiditas.

1) Status gizi optimal

ASI mengandung zat-zat gizi yang seimbang untuk kebutuhan bayi, dalam bentuk yang mudah dicerna, dan dengan ketersediaan biologis tinggi. Di samping itu kolostrum dan ASI mengandung faktor-faktor menguntungkan bayi lainnya yang tidak terdapat dalam susu sapi.

2) Perkembangan otak

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif bayi yang berlanjut untuk jangka panjang, dari usia muda hingga dewasa, salah satu zat yang berperan penting terhadap hubungan ASI dan perkembangan kognitif bayi disebabkan oleh kehadiran asam lemak DHA (dokosa heksanoat) dan AA (asam arakidonat) dengan konsentrasi tinggi pada ASI dan tidak terdapat dalam susu sapi.

3) Memperkecil resiko kegemukan

Penelitian menunjukkan bayi yang diberi susu formula sejak lahir atau memperoleh ASI selama kurang dari tiga bulan, mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengalami kegemukan pada usia 6 tahun dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, hal ini disebabkan oleh adanya pengaturan asupan energi pada ASI.

4) Kemampuan mencegah infeksi

ASI mengandung faktor-faktor antibodi yang menghalangi pertumbuhan berbagai jenis mikroorganisme dalam saluran cerna. Bayi yang diberi susu formula lebih rentan mengalami diare. Pemberian ASI eksklusif ternyata juga mencegah infeksi saluran pernapasan.

5) Mengurangi resiko terhadap alergi

Pemberian ASI melindungi bayi terhadap alergi. Antibodi Imunoglobulin IgA yang terdapat didalam ASI diduga menurunkan jumlah antigen yang masuk ke dalam tubuh bayi melalui mukosa saluran cerna. Diduga ada mekanisme lain yang ikut terlibat.

6) Morbiditas

ASI mempunyai pengaruh menguntungkan terhadap angka kematian (mortalitas) bayi serta terhadap angka kesakitan (morbiditas) tertentu, yaitu penyakit infeksi, reaksi alergi, penyakit saluran cerna, dan asma. Disamping itu, pemberian ASI diduga juga melindungi

bayi dari penyakit saluran kemih, botulisme, diabetes melitus, serta kanker anak seperti leukemia dan limfoma.

b. Keuntungan bagi ibu

Pemberian ASI kepada bayi mempunyai beberapa keuntungan bagi ibu, yaitu mengurangi resiko perdarahan sesudah melahirkan, mencegah kanker payudara dan rahim serta osteoporosis, dan mengatur fertilitas, disamping pemberian ASI lebih ekonomis dan efisien.

1) Menurunkan risiko perdarahan sesudah melahirkan

Pemberian ASI meningkatkan kontraksi rahim sesudah melahirkan, sehingga menurunkan resiko perdarahan.

2) Menurunkan risiko kanker payudara dan rahim

Pemberian ASI selama lebih dari 12 bulan dapat menurunkan risiko kanker payudara sebanyak 28% dibandingkan dengan pemberian ASI selama 0-6 bulan. Mekanisme biologis yang berperan dalam melindungi ibu dari kanker payudara ini adalah penundaan ovulasi berikutnya, sehingga mengurangi paparan terhadap hormon-hormon reproduksi, pengeluaran estrogen melalui ASI, perubahan fisik pada sel-sel epitel payudara yang menyertai produksi ASI, serta produksi faktor-faktor pertumbuhan selama menyusui yang merupakan faktor-faktor negatif terhadap pertumbuhan sel-sel kanker payudara manusia (Almatsier dan Susirah, 2011).

3) Menurunkan risiko osteoporosis

Sumber utama kalsium pada ASI adalah tulang ibu yang diperoleh melalui proses resorpsi. Peningkatan asupan kalsium ibu melalui makanan atau suplemen tidak akan mencegah terjadinya resorpsi ini. Kehilangan kalsium dari tulang ibu ternyata cepat diganti setelah penyapihan. Perbaikan densitas tulang setelah penyapihan ternyata dipengaruhi oleh lamanya menyusui dan keadaan tidak haid (amenorhea) setelah melahirkan.

4) Sebagai kontrasepsi alami

Pemberian ASI disertai periode tidak haid (amenorhea) dan infertilitas yang disebabkan oleh penekanan aktivitas rahim akibat pengisapan puting susu oleh bayi. Pola sekresi hormon-hormon yang berperan dalam pembuahan akan terganggu.

5) Lebih ekonomis dan efisien

Pemberian ASI lebih ekonomis dan efisien, karena tidak perlu dibeli, tidak memerlukan alat-alat untuk menyiapkannya, dan hemat waktu (Almatsier dan Susirah, 2011).

C. Tinjauan umum tentang ASI eksklusif pada ibu bekerja

Ibu yang aktif bekerja sering kali terkendala dalam memberikan ASI eksklusif, hal ini disebabkan banyaknya faktor terutama singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir, ia harus kembali bekerja. Kendati demikian hal tersebut tidak seharusnya menjadi penyebab bayi tidak memperoleh ASI eksklusif.

Penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja yang paling sering disebabkan oleh rasa khawatir dan beranggapan bahwa ASInya tidak cukup untuk kebutuhan bayinya saat ibu bekerja.

1. ASI Perah

ASI perah adalah ASI yang diperoleh melalui proses pemerasan ASI dari payudara ibu untuk disimpan dan diberikan kepada bayi. Ibu yang bekerja bisa memberikan ASI perah pada bayinya, meskipun pemberian ASI perah tidak dapat menggantikan tindakan menyusui. Tindakan menyusui berpengaruh terhadap pertumbuhan mental dan fisik bayi. ASI perah hanya dianjurkan bagi bayi yang ibunya bekerja. Bila ibu yang bekerja berkesempatan memberi ASI hendaknya mengupayakan adanya *breast feeding* atau menyusui secara langsung. Jika memungkinkan bayi lebih baik dibawa ke tempat bekerja. Namun, tindakan ini sangat sulit dilaksanakan jika tempat kerja ibu tidak menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi. Jika tempat kerja dekat dari rumah, ibu dapat pulang untuk menyusui bayinya saat istirahat, atau meminta bantuan orang lain untuk membawa bayinya ke tempat kerja.

Ibu yang bekerja harus segera belajar memerah ASI. Akan tetapi sebelum berangkat bekerja ibu harus menyusui bayinya terlebih dahulu agar tetap ada *breast feeding*. Ibu mempersiapkan ASI perah untuk bayi selama ibu bekerja

a. Cara Memerah ASI dengan tangan :

Memerah ASI dengan tangan merupakan cara yang paling ekonomis yang dapat ibu lakukan, namun demikian seringkali ditemukan kendala dalam memerah ASI dengan tangan seperti volume ASI yang dihasilkan relatif sedikit atau ibu merasa kesakitan pada payudara saat memerah ASI dengan tangan. Hal tersebut dapat di hindari dengan memerah ASI menggunakan metode yang benar. Berikut adalah cara memerah ASI menggunakan tangan

- 1) Mencuci tangan sampai bersih.
- 2) Menyiapkan wadah tempat menampung ASI.
- 3) Payudara dikompres dengan kain atau handuk yang hangat, dipijat dengan lembut dengan menggunakan tangan dari pangkal kearah puting.
- 4) Untuk memeras ASI, ibu dapat menempatkan tangan disalah satu payudara, tepatnya ditepi areola. Posisi ibu jari terletak berlawanan dengan jari telunjuk. Tangan ditekan ke arah dada, lalu ibu jari dan jari telunjuk ditekan secara bersamaan. Jari-jari tetap dipertahankan di tepi areola. Tindakan ini diulang secara teratur untuk memulai aliran susu.

- 5) Selanjutnya memutar jari-jari secara perlahan disekeliling payudara supaya seluruh saluran tertekan.
- 6) Ulangi tekan – peras – lepas – tekan – peras – lepas.
- 7) Pada mulanya ASI tak akan keluar, setelah beberapa kali ASI akan keluar.
- 8) Setelah itu, ibu melakukan tindakan tersebut di sisi payudara yang satu. Sebaiknya ibu memeras kedua payudara dan meletakkan cangkir yang telah disterilkan dibawah payudara.
- 9) Saat menyusui atau memerah ASI ibu harus dalam kondisi yang nyaman dan rileks, karena kondisi psikologis ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Sebuah penelitian mengatakan bahwa 80% kegagalan ibu dalam menyusui secara eksklusif disebabkan faktor psikologis ibu. Ketika ibu memerah ASI, ibu tidak boleh menargetkan ASI yang dihasilkan atau berpikir ASI yang diperahnya tidak cukup. Karena hal itu, dapat memicu ratusan sensor pada otak akan memerintahkan hormon oksitosin untuk bekerja lambat.
- 10) Ketika ibu berada di tempat kerja, hendaknya ibu memeras payudara atau memompanya setiap 3-4 jam sekali secara teratur. ASI diberikan secara *based on demand* karenanya hal ini dilakukan agar produksi ASI tetap terjaga, dan membuat ibu merasa nyaman.
- 11) Segera menyusui bayi, sepulang ibu bekerja. Ibu yang bekerja memang cenderung cepat lelah, namun lebih baiknya ibu menyusui

bayinya sepulang bekerja agar *breast feeding* tetap terlaksana. Selain itu, proses menyusui juga melibatkan hormon oksitosin yang membuat ibu merasa nyaman saat menyusui.

- 12) Menghindari penggunaan susu formula, pemberian susu formula akan membuat bayi cepat merasa kenyang saat menyusui kembali pada ibunya. Hal ini berpengaruh pada produksi ASI yang akan berkurang. Hal ini dapat diantisipasi jika ibu rajin menyetok ASI perah.



Gambar 2.1: Cara pemerahan ASI dengan menggunakan tangan

Sumber: www.susuibumenyusui.com

b. Cara Memerah ASI dengan Alat

Memerah ASI dengan alat atau pompa perlu perhatian ekstra, ibu perlu memperhatikan instruksi yang terlampir baik dari cara menggunakan maupun membersihkan dan mensterilkan pompa sebelum dan sesudah pemakaian.

Prosedur memerah ASI menggunakan pompa adalah sebagai berikut :

- 1) Mencuci tangan sampai bersih
- 2) Menyiapkan wadah yang akan digunakan untuk menampung ASI
- 3) Membersihkan payudara dengan menggunakan kain atau handuk yang dibasahi dan diperas dengan air hangat
- 4) Memasang ketopong (bagian yang ditempelkan ke payudara) dengan benar dan sedikit mendoyongkan tubuh ke depan sehingga payudara menempel erat pada ketopong dan puting keluar dari lubang bagian tengah
- 5) Dorong, lalu tarik kembali silinder pompa sampai ASI mengalir. Memijat payudara sambil memompa ASI dapat melancarkan aliran ASI
- 6) Saat aliran ASI mengecil sampai menjadi tetesan, lepaskan ketopong dengan hati-hati dan memindahkannya ke payudara yang satu dengan prosedur yang sama (Riksani, 2012).



Gambar 2.2 : Memerah ASI dengan pompa manual (kiri) memerah ASI dengan pompa elektrik

Sumber : www.merries.co.id

c. Cara Menyimpan ASI Perah

ASI perah yang diberikan pada bayi saat ibu bekerja, juga harus terjaga kualitasnya. Oleh karena itu, waktu penyimpanan dan cara menyimpan ASI perah penting dalam menjaga kualitas ASI yang diberikan. ASI perah disimpan dalam wadah yang bersih, disarankan menggunakan botol kaca, karna lemak pada ASI yang dibutuhkan bayi tidak banyak menempel pada botol kaca, selain itu botol kaca mudah untuk disterilkan. ASI disimpan dalam wadah yang steril, ditutup dengan penutup yang erat dan bersih, lalu disimpan dalam tempat yang sejuk di dalam rumah, lemari es atau tempat yang aman, sejuk, bersih dan agak gelap. Adapun lama ASI perah dapat bertahan dan tetap baik dikonsumsi oleh bayi tergantung tempat ASI perah tersebut disimpan, berikut penjelasannya:

- 1) ASI yang disimpan dalam suhu ruangan dapat bertahan selama 6-8 jam.
- 2) Di dalam lemari pendingin (4°C) dapat bertahan 2 x 24 jam.

- 3) Di dalam lemari es pembeku (-4°C) tahan sampai beberapa bulan.
- 4) Untuk menyetok ASI, wadah ASI perah diberi label bertuliskan tanggal kapan ASI di perah, dan memprioritaskan memberikan ASI yang lebih dulu diperah.

d. Pemberian ASI Perah Pada Bayi

Pemberian ASI perah atau ASIP perlu mendapat perhatian khusus dari ibu, ASI yang telah dibekukan atau disimpan dalam lemari pendingin perlu beberapa tahap sampai akhirnya diberikan pada bayi, hal tersebut untuk tetap mempertahankan kandungan ASI yang diperoleh oleh bayi, berikut tahapan pemberian ASI perah pada bayi

- 1) Ketika bayi hendak diberi ASI perah, ASI jangan dimasak atau dipanaskan karena panas akan merusak bahan-bahan anti infeksi yang terkandung dalam ASI, sebaiknya ASI disiram dengan *running tap water* atau menyiram ASI dengan air hangat sampai suhu ASI menyerupai suhu tubuh.
- 2) Jika bayi menyisakan ASI perah yang sudah dihangatkan, jangan kembalikan ke dalam lemari pendingin. Karena itu, hangatkan ASI sebanyak yang bayi sanggup habiskan dalam sekali minum.
- 3) ASI yang disimpan dalam lemari pembeku, perlu dipindahkan ke lemari pendingin untuk mencairkannya sebelum dihangatkan.
- 4) Hindari pemberian ASI yang dihangatkan dengan menggunakan botol susu, tapi disuapi dengan sendok, untuk menghindari bingung puting (Prasetyono, 2009).



Gambar 2.3: Menyetok ASI perah di dalam lemari pendingin yang telah diberi label.

Sumber : www.cosmomom.net

D. Faktor-faktor yang mendukung pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja

ASI merupakan satu-satunya makanan dan minuman yang dibutuhkan bayi sampai usia 6 bulan. Dengan segala manfaat ASI, sangat disayangkan apabila peran ASI tergantikan oleh makanan dan minuman lain disebabkan ibu yang bekerja. Oleh sebab itu, peran serta dari semua pihak sangat penting demi terpenuhinya ASI eksklusif oleh ibu bekerja.

1. Peran Pemerintah

Sejak tahun 2012 pemerintah telah menetapkan “peraturan pemerintah republik indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif”. Dimana dalam peraturan tersebut mulai diberlakukan kebijakan di tempat kerja dan sarana umum untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Hal ini tercantum pada Bab 5 perihal Tempat kerja dan Sarana Umum, yang menjelaskan bahwa:

- a. Pengurus Tempat Kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus mendukung program ASI eksklusif.
- b. Ketentuan mengenai dukungan program ASI eksklusif di Tempat Kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perusahaan antara pengusaha dan pekerja/buruh, atau melalui perjanjian kerja bersama antara serikat pekerja/serikat buruh dengan pengusaha.
- c. Pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan.
- d. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/atau memerah ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Menteri. Dapat dilihat jelas dalam BAB 5 pasal 30 ayat 1 dan 3 bahwa pengurus tempat kerja harus mendukung program ASI dan menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan. Dengan adanya kebijakan baru ini, diharapkan dapat mendorong kesadaran di tempat kerja untuk mulai memberikan perhatian khusus terhadap pekerja wanita yang memiliki bayi dan menyusui (Oktora, 2013).

2. Informasi Dan Edukasi Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja

Selain peraturan pemerintah, dalam upaya mendukung pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja perlu adanya sosialisasi atau pemberian informasi kepada ibu yang bekerja dalam memberikan ASI eksklusif yang dipersiapkan mulai pada masa kehamilan, diantaranya:

a. Pada masa kehamilan

Pada masa ini ibu sudah harus mempersiapkan kebutuhannya nanti saat memberi ASI eksklusif pada bayinya saat sudah harus kembali bekerja, seperti :

- 1) Mempersiapkan sedikit demi sedikit peralatan yang digunakan untuk ASI perah seperti *cooler box*, botol kaca, tas ASI, pompa, jasa kurir ASI atau bantuan keluarga.
- 2) Mencari informasi tentang pemenuhan ASI eksklusif bagi ibu bekerja dan informasi apapun terkait menyusui.
- 3) Mulai mengomunikasikan kepada pimpinan atau rekan-rekan kerja tentang masa cuti yang akan diambil dan rencana menyusui saat bekerja sehingga ibu membutuhkan waktu dan tempat untuk memerah ASI selama di kantor.
- 4) Mendiskusikan pembagian kerja kepada teman-teman satu tim terutama ibu yang bekerja secara *shift*. Merencanakan pengaturan jadwal agar ibu tetap tenang memerah ASI dan pekerjaan tetap bisa dilaksanakan dengan baik.

b. Pada saat cuti melahirkan

Ibu bekerja saat cuti melahirkan dapat melakukan hal-hal seperti di bawah ini:

- 1) Menjaga konsistensi menyusui
- 2) Bertahan untuk tidak memberikan dot atau susu formula
- 3) Mulai berlatih untuk memerah ASI
- 4) Mulai ajari orang lain di dalam keluarga untuk memberikan ASI menggunakan sendok.
- 5) Mulai memerah ASI, dan kemudian menyimpannya di freezer untuk persediaan saat kembali bekerja
- 6) Memilih baju kerja yang memudahkan ibu untuk memerah ASI dengan nyaman saat kembali bekerja

c. Pada saat kembali bekerja

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ibu saat kembali bekerja, yaitu:

- 1) Memastikan semua perlengkapan untuk memerah ASI, seperti lemari es atau *cooler box* sudah tersedia. Perlengkapan ini harus diperiksa setiap hari sebelum berangkat.
- 2) Menyusui bayi sampai kenyang sebelum berangkat bekerja.
- 3) Memakai baju dengan kancing di depan yang memudahkan ibu membuka saat memerah ASI
- 4) Bekerja dengan perasaan senang, menghindari kecemasan-kecemasan karena dapat menurunkan produksi ASI.

- 5) Berdoa semoga keluarga atau pengasuh di rumah dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Doa juga membuat hati ibu tenang sehingga dapat memerah ASI dengan baik.
- 6) Mengomunikasikan dengan teman kerja atau manajer tentang jam-jam yang akan digunakan untuk memerah ASI.
- 7) Membawa foto keluarga atau foto bayi dan dilihat saat ibu memerah dapat membuat perasaan ibu menjadi lebih tenang dan memerah dapat berjalan dengan lancar.
- 8) Bila ada sesama rekan kerja yang memerah ASI juga, tidak perlu membanding-bandingkan hasil perahan. Meyakinkan kepada ibu bahwa hasil yang diperoleh telah sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh bayi.
- 9) Tidak lupa untuk selalu memberi label (nama dan tanggal) pada botol atau plastik yang digunakan untuk menyimpan ASI perah, menghindari tertukar dengan milik ibu yang lain.

E. Faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja

Lingkungan kerja sangat berperan penting dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja. Namun, tampaknya peranan tempat kerja dalam mendukung terlaksananya program pemberian ASI eksklusif masih terbilang rendah.

1. Waktu yang terbatas

Perbedaan intensitas waktu yang dimiliki bayi dengan ibu bekerja dan ibu yang tinggal di rumah tentu berbeda. Bayi yang ibunya bekerja memiliki intensitas waktu yang singkat untuk menyusui bayinya.

2. Jarak yang terpisah antara ibu dan bayi.

Kondisi yang paling ideal bagi ibu bekerja adalah selalu bisa menyusui bayinya kapanpun yang ibu inginkan, dengan ibu dan bayinya tidak terpisah jauh.

3. Faktor fisik ibu

Ibu yang bekerja lebih mudah kelelahan. Pada umumnya ibu bekerja delapan sampai sepuluh jam setiap hari, sehingga kelelahan bekerja merupakan salah satu keluhan yang sering disampaikan ibu bekerja. Sesampainya di rumah, fisik ibu selalu menuntut untuk beristirahat sedangkan bayinya menuntut untuk segera disusui.

4. Tidak tersedianya ruang menyusui atau tidak ada fasilitas penyimpanan ASI

Masih sedikit perusahaan/institusi/kantor yang mempunyai ruang menyusui atau fasilitas penyimpanan ASI. Tidak adanya ruang menyusui atau

fasilitas yang memadai untuk kegiatan menyusui walaupun hanya sekedar ruangan kosong yang berisi kursi, jendela tertutup dan wastafel sangat menghambat ibu bekerja untuk memerah ASI.

5. Manajer atau rekan kerja kurang mendukung

Masih banyak manajer atau rekan kerja yang belum memperhatikan hak ibu bekerja untuk menyusui atau memerah ASI di tempat bekerja. Sehingga manajer masih belum mampu membuat kebijakan atau aturan dalam organisasi tersebut.

F. Pandangan Islam pada Pemberian ASI Eksklusif

Perintah untuk menyempurnakan penyusuan telah ditegaskan dalam ayat suci Al-Qur'an jauh sebelum kemajuan ilmu pengetahuan secara rinci menginformasikan manfaat pemberian ASI eksklusif dan penyusuan lengkap selama dua tahun. Beberapa ayat yang menegaskan diperintahkanNya seorang ibu untuk memberi ASI pada bayinya, ayat-ayat tersebut adalah:

1. QS. Al-Baqarah/2: 233

Segala bentuk perbuatan manusia telah diatur dengan sempurna dalam Al-Qur'an, begitupun dengan penyusuan oleh seorang ibu. Ayat pertama yang menyerukan perintah menyusui adalah QS. Al-Baqarah ayat 233.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS.al-Baqarah/2: 233 ;

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
تُضَارَّ وَلَدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

Terjemahannya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2011).

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Al-Qur’an telah menetapkan ASI, baik dari ibu kandung ataupun bukan, merupakan makanan terbaik bagi bayi hingga berusia dua tahun. Meski demikian, ASI dari ibu kandung tentunya lebih baik daripada yang lain. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak mendengar suara detak jantung ibunya yang sebelumnya telah ia dengar sewaktu masih dalam kandungan. Detak jantung itu berbeda antara wanita satu dengan wanita lainnya. Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas waktu maksimal. Penyusuan yang selama dua

tahun itu, walaupun diperintahkan bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan bagi yang ingin menyempurnakan penyusunan. Meski demikian perintah ini sangat ditekankan seolah-olah merupakan perintah yang wajib (Tafsir Al-Misbah/Juz 2/vol:1, 2002).

2. QS. Luqman/31: 14

Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua atas jasa-jasanya, yang salah satu diantaranya adalah menyusui selama dua tahun, dijelaskan pula dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman/31:14

أَشْكُرْ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصْلُهُ رَوْهَنْ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ رَحِمَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصَّيْنَا
 الْمَصِيرُ إِلَى وَلَوْلَا لَدَيْكَ لِي

Terjemahannya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dalam menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya Aku-lah tempat kembali” (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2011)

Ayat ini berkenaan dengan pesan Luqman (Luqman ibn Anqa' bin Sadun) kepada anaknya, Taran. Pertama, Luqman memberi pesan kepada anaknya supaya beribadah kepada Allah Yang Esa, dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian Luqman memberi pesan agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya.

Ayat ini mengisahkan perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya yang terjadi siang dan malam selama periode mengandung dan menyusui. Ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya (Tafsir Al-Misbah/Juz 2/vol:1, 2002).

3. QS. Al-Ahqaf/46: 15

Waktu penyusuan kembali ditegaskan dalam Al-Qur'an, Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahqaf/46: 15

وَفَصَّلُهُ وَحَمْلُهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا أُمُّهُ رَحِمَتْهُ إِحْسَنًا بَوَالِدَيْهِ إِلَّا نَفْسًا وَوَصَّيْنَا
نِعْمَتَكَ أَشْكُرَ أَنْ أَوْزَعَنِي رَبِّي قَالَ سِنَّةً أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ بَلَغَ إِذَا حَتَّى شَهْرًا ثَلَاثُونَ
تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلَحَ تَرَضُّهُ صَالِحًا أَعْمَلُ وَأَنْ وَالِدِي وَعَلَى عَلَيَّ أَنْعَمْتَ الَّتِي

الْمُسْلِمِينَ مِنْ وَإِنِّي إِلَيْكَ

Terjemahannya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berlaku baik terhadap kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan menderita dan melahirkannya dengan kesakitan. Mengandung hingga menyapihnya selama tiga puluh bulan...” (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2011).

Ayat ini menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia, semua manusia agar taat kepada kami sepanjang hidup mereka dan Kami telah mewasiatkan, yakni memerintahkan dan berpesan, kepada manusia itu juga dengan wasiat yang baik, yaitu berbuat baik dan berbakti

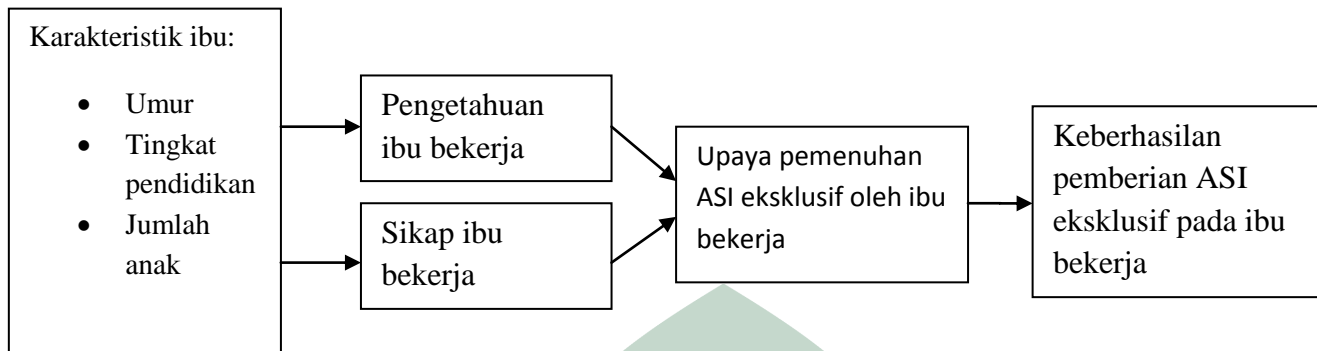
kepada kedua orang tuanya siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap orang tuanya. Ayahnya turut serta dalam kehidupannya, lalu sang ibu mengandung dengan susah payah baik fisik maupun psikis dan melahirkan dengan susah payah pula (Tafsir Al-Misbah/Juz 2/vol:1, 2002).

Dari ayat di atas, Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan adalah 6 bulan. Maksudnya, masa menyusui selama 24 bulan dan masa kehamilan minimal bayi bisa dilahirkan adalah 6 bulan (Sunardi, 2008).

G. Kerangka konsep

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar tahun 2016. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gambar 2.4**Bagan Kerangka Konsep****H. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif****1. Pengetahuan****a) Definisi Operasional**

Gambaran pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja.

2) Kriteria Objektif

Arikunto (2010) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya $56 - 74\%$
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilainya $\leq 55\%$.

2. Sikap**a. Definisi Operasional**

Sikap adalah perasaan atau pikiran manusia manusia yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek tertentu. Sikap yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah sikap responden terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja.

b. Kriteria Objektif

Positif : Jika responden memilih jawaban yang bersifat positif terhadap pemberian ASI eksklusif sama atau $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner tentang sikap ibu bekerja terhadap pemenuhan ASI eksklusif.

Negatif : Jika responden memilih jawaban yang bersifat negatif terhadap pemberian ASI eksklusif sama atau $< 50\%$ dari seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner tentang sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja

3. Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif

a. Definisi Operasional

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif adalah usaha yang ditempuh oleh ibu demi terpenuhinya kebutuhan ASI eksklusif untuk bayi.

4. Umur

a. Definisi Operasional

Umur ibu pada penelitian ini adalah usia ibu yang dihitung dari lahir sampai pada saat dilakukan penelitian

b. Kriteria Objektif

- ≤ 30 Tahun
- 31-34 Tahun
- > 35 Tahun

5. Tingkat Pendidikan

a. Definisi Operasional

Tingkat pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh ibu yang bekerja sebagai guru di SMK Negeri 06 Makassar

b. Kriteria Objektif

- S1
- S2

6. Jumlah Anak

a. Definisi Operasional

Jumlah anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah jumlah anak yang dilahirkan ibu, baik anak yang hidup maupun anak yang meninggal

b. Kriteria Objektif

- 0 : Belum pernah melahirkan
- 1 : Jumlah anak yang telah dilahirkan adalah satu
- >1 : Jumlah anak yang telah dilahirkan lebih dari satu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian dengan tujuan menggambarkan pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *survey* dimana peneliti menguraikan atau memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif serta menggunakan pertanyaan terstruktur dan sistematis yang sama kepada banyak orang mengenai pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjelaskan tempat atau lokasi tersebut dilakukan. Lokasi penelitian ini sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian tersebut, misalnya apakah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, atau tingkat institusi tertentu: sekolah, rumah sakit, atau puskesmas (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMK Negeri 6 Makassar, yang beralamatkan di Jl. Landak Baru No 132 Ds. Banta Bantaeng Kec. Tamalate, Kabupaten Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2016.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi menjelaskan secara spesifik tentang siapa atau golongan mana yang menjadi sasaran penelitian, atau keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah ibu yang bekerja sebagai guru di SMK Negeri 6 Makassar, telah menikah dan dalam usia reproduksi, populasi berjumlah 45 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah ibu yang bekerja di SMK Negeri 6 Makassar, yang memenuhi kriteria Inklusi dan Eksklusi, yaitu:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Ibu bersedia menjadi responden
- 2) Ibu memiliki anak atau sedang hamil
- 3) Ibu adalah seorang guru dengan tingkat pendidikan S1 atau S2

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Ibu tidak bersedia menjadi responden

c. Besar Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bekerja di SMK Negeri 6 Makassar, telah menikah dan dalam usia reproduksi, dengan jumlah 45 populasi

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan

Penyelesaian:

$$n = \frac{45}{1 + 45(0,05^2)}$$

$$n = \frac{45}{1 + 45(0.0025)}$$

$$n = \frac{45}{1 + 1,1125}$$

$$n = \frac{45}{1,1125}$$

$$n = 40 \text{ orang}$$

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 orang.

d. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel diambil dengan dengan tehnik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel pada suatu pertimbangan tertentu

yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (Notoatmodjo, 2005).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan memberikan formulir dan daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi dan jawaban.

E. Analisis Data

Analisis data dengan cara deskriptif dapat dilakukan dengan melihat presentase data yang terkumpul dan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi, kemudian dicari besarnya presentase jawaban masing-masing responden dan selanjutnya dilakukan pembahasan dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi sebagai berikut :

F. Penyajian Data

1. Editing

Mengoreksi kembali kebenaran pengisian dengan tujuan data yang diperoleh dapat diolah dengan benar, sehingga pengolahan data dapat dikelompokkan dengan menggunakan aspek pengaturan.

2. Coding

Pemberian nilai atau code pada pilihan jawaban yang sudah lengkap, diberi skor (1) untuk jawaban yang benar dan skor (0) untuk jawaban yang salah.

3. *Tabulating*

Pengolahan dan penyajian data dalam bentuk tabel deskriptif sederhana. Dimaksudkan, untuk memudahkan dalam menganalisa dan mengolah data serta mengambil kesimpulan dan dimasukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

G. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian kebidanan merupakan masalah yang sangat penting, mengingat dalam penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek. Dalam penelitian ini, menekankan pada masalah etika yang menyelimuti:

1. *Informed concent*

Lembar persetujuan diberikan sebagai bentuk persetujuan antara responden dan peneliti, dengan lembar persetujuan tersebut responden penelitian dapat memutuskan ikut serta atau tidak dalam penelitian tersebut.

2. Tanpa nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembaran kuesioner yang diisi oleh responden. Lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijamin kerahasiaannya. Hanya kelompok data tertentu saja yang dilaporkan pada hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 6 Makassar mulai tanggal 19 Juli - 19 September 2016 dengan responden sebanyak 40 orang. Responden dari penelitian ini adalah semua ibu yang bekerja sebagai guru di SMK Negeri 6 Makassar dan telah menikah dan merupakan wanita usia subur menurut BKKBN yaitu (15-49 tahun). Adapun Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian kemudian diolah dan hasilnya disajikan dalam tabel distribusi, frekuensi dan persentase sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan data umum responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan dan jumlah anak dari ibu yang diteliti saat dilakukan penelitian.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap pengetahuan dan sikap responden. Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
di SMKN 06 Makassar Tahun 2016

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 30 Tahun	5	12,50
31-34 Tahun	5	12,50
> 35 Tahun	30	75,00
Total	40	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 40 responden yang diteliti di SMKN 06 Makassar terbagi dalam 3 kelompok umur, sebanyak 5 responden (12,50%) yang berada pada kelompok umur ≤ 30 tahun, jumlah yang sama yaitu 5 responden (12,50%) berada pada kelompok umur 31-34 tahun dan 30 responden (75,00%) merupakan jumlah terbanyak berada pada kelompok umur > 35 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap pengetahuan dan sikap responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
di SMKN 06 Makassar Tahun 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
S1	31	77,50
S2	9	22,50
Total	40	100,00

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti di SMKN 06 Makassar, sebanyak 31 responden atau 77,50% berpendidikan S1 dan 9 responden (22,50%) berpendidikan S2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah anak merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap variabel yang diteliti. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak
di SMKN 06 Makassar Tahun 2016

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
0	4	10,00
1	11	27,50
>1	25	62,50
Total	40	100,00

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti di SMKN 06 Makassar, sebanyak 4 responden atau 10,00% belum memiliki anak, 11 responden atau 27,50% memiliki 1 orang anak, dan 25 responden atau 62,50% memiliki anak lebih dari 1 orang.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

a. Pengetahuan Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, pengetahuan responden akan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu umur, pendidikan dan jumlah anak

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bekerja
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan
ASI Eksklusif Di SMKN 06 Makassar Tahun 2016

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	15	37,50
Cukup	19	47,50
Kurang Baik	6	15,00
Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 40 ibu bekerja di SMK Negeri 6 Makassar, terdapat 15 responden atau 37,50% memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 19 responden atau 47,50% berpengetahuan cukup dan

6 responden atau 15,00% ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang baik.

Adapun pengetahuan responden terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif berdasarkan umur, pendidikan dan jumlah anak disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

1) Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan umur disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.5
Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Umur Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif Di SMK Negeri 6 Makassar Tahun 2016

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ 30 tahun	0	0	5	26,30	0	0	5	12,50
31 – 34 tahun	-	-	3	15,80	2	33,30	5	12,50
≥ 35 tahun	15	100,00	11	57,90	4	66,70	30	75,00
Total	15	100,00	19	100,00	6	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang berpengetahuan baik, semua responden (100%) berasal dari responden yang berada pada kelompok umur ≥ 35 tahun, sementara dari 19 responden yang berpengetahuan cukup, 5 responden (26,30%) berasal dari kelompok

responden berumur ≤ 30 tahun, 3 responden (15,80%) berasal dari responden kelompok umur 31-34 tahun dan 11 responden (57,90%) berasal dari kelompok usia ≥ 35 tahun.

Tabel 4.6
Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Umur Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif Di SMK Negeri 6 Makassar Tahun 2016

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ 30 tahun	-		5	100,00	-		5	100,00
31 – 34 tahun	-		3	60,00	2	40,00	5	100,00
≥ 35 tahun	15	50,00	11	36,70	4	13,30	30	100,00
Total	15	37,50	19	47,50	6	15,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan dari 5 responden yang berada pada kelompok umur ≤ 30 tahun sebanyak 5 responden (100,00%) berpengetahuan cukup. Sementara 5 responden yang berada pada kelompok umur 31-34 tahun, 3 responden (60,00%) berpengetahuan baik dan 2 responden (40,00%) berpengetahuan kurang baik, sementara dari 30 responden yang berada pada kelompok umur ≥ 35 tahun, 15 responden (50,00%) berpengetahuan baik, dan 11 responden (36,70%) berpengetahuan cukup dan 4 responden (13,30%) berpengetahuan kurang baik.

2) Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan

Pengetahuan responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.7
Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar Tahun 2016

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
S1	12	80,00	14	73,70	5	83,30	31	77,50
S2	3	20,00	5	26,30	1	16,70	9	22,50
Total	15	100,00	19	100,00	6	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang berpengetahuan baik, 12 responden (80,00%) berasal dari kelompok responden yang berpendidikan S1, sebanyak 3 responden (20,00%) berasal dari responden berpendidikan S2. Sementara dari 19 responden yang berpengetahuan cukup, 14 responden (73,70%) berasal dari responden yang berpendidikan S1 dan selebihnya atau 5 responden (26,30%) berasal dari kelompok responden berpendidikan S2, sementara dari 6 responden yang berpengetahuan kurang baik, sebanyak 5 responden (83,30) berasal kelompok responden berpendidikan S1 dan hanya 1 (16,70) responden yang berasal dari kelompok responden berpendidikan S2.

Tabel 4.8
 Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan
 Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
 Di SMK Negeri 6 Makassar Tahun 2016

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
S1	12	38,70	14	45,20	5	16,10	31	100,00
S2	3	33,30	5	55,60	1	11,10	9	100,00
Total	15	37,50	19	47,50	6	15,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sebanyak 31 responden yang berpendidikan S1, sebanyak 12 responden (38,70%) memiliki pengetahuan yang baik, 14 responden (45,20%) berpengetahuan cukup dan 5 responden (16,10%) berpengetahuan kurang. Sedangkan, dari 9 responden yang berpendidikan S2 sebanyak 3 responden (33,30%) berpengetahuan baik, 5 responden (55,60%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (11,10%) memiliki pengetahuan kurang.

M A K A S S A R

3. Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah anak merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan responden berdasarkan jumlah anak disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.9
Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar
Tahun 2016

Jumlah Anak	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
0	0	0	4	21,10	0	0	4	10,00
1	3	20,00	5	26,30	3	50,00	11	27,50
>1	12	80,00	10	52,60	3	50,00	25	62,50
Total	15	100,00	19	100,00	6	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang berpengetahuan baik, 3 responden (20,00%) merupakan responden yang memiliki 1 anak dan sisanya 12 responden (80,00%) memiliki anak lebih dari 1 orang. Sedangkan dari 19 responden berpengetahuan cukup, 4 responden atau (21,10%) belum memiliki anak, 5 responden (26,30%)

memiliki anak 1 orang dan 10 responden (52,60%) memiliki anak lebih dari 1 orang.

Tabel 4.10
Pengetahuan Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar
Tahun 2016

Jumlah Anak	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
0	0	0	4	100,00	0	0	4	100,00
1	3	27,30	5	45,40	3	27,30	11	100,00
>1	12	48,00	10	40,00	3	12,00	25	100,00
Total	15	37,50	19	47,50	6	15,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 4 responden yang belum memiliki anak sebanyak 4 responden (100,00%) berpengetahuan cukup, sedangkan sebanyak 11 responden yang memiliki 1 orang anak, sebanyak 3 responden (27,30%) berpengetahuan baik, 5 responden (45,40%) berpengetahuan cukup, dan 3 responden (27,30%) berpengetahuan kurang. Sementara dari 25 responden yang memiliki anak lebih dari 1 orang, 12 orang (48,00%) berpengetahuan baik, 10 responden (40,00%) berpengetahuan cukup dan 3 responden (12,00%) berpengetahuan kurang.

b. Sikap Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif

Sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bekerja
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar
Tahun 2016

Sikap	Frekuensi	Presentase
Positif	39	97,50
Negatif	1	2,50
Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti mengenai sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, 39 responden (97,50%) memiliki sikap positif dan 1 responden (2,50%) dengan sikap negatif.

1) Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap sikap responden. Sikap responden berdasarkan umur disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.12
Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Umur
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar
Tahun 2016

Umur	Sikap				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	N	%
≤ 30 tahun	5	12,80	0	0	5	12,50
31 – 34 tahun	5	12,80	0	0	5	12,50
≥ 35 tahun	29	74,40	1	100,00	30	75,00
Total	39	100,00	1	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan sikap positif, 5 responden (12,80%) berasal dari kelompok ibu berusia ≤ 30 tahun, sebanyak 5 responden (12,80%) berasal dari responden berusia 31-34 tahun dan sebanyak 29 responden (74,40%) dari kelompok umur ≥ 35 tahun. Sementara itu, responden yang menunjukkan sikap negatif sebanyak 1 responden dan berada pada kelompok usia ≥ 35 tahun.

2) Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen pada penelitian terhadap sikap responden. Sikap responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.13
Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Pendidikan
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri 6 Makassar
Tahun 2016

Pendidikan	Sikap				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
S1	30	76,90	1	100,00	31	77,50
S2	9	23,10	0	0	9	22,50
Total	39	100,00	1	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan sikap positif, berasal dari 30 responden (76,90%) yang berpendidikan S1 dan 9 responden (23,10%) yang berpendidikan S2. Meskipun dalam presentasi responden yang bersikap positif, lebih banyak dari kelompok responden yang berpendidikan S1, responden yang berpendidikan S2 100% menunjukkan sikap positif. Sementara itu, responden yang bersikap negatif sebanyak 1 responden dan berasal dari kelompok responden berpendidikan S1.

3) Sikap Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak

Salah satu komponen penelitian terhadap sikap responden yaitu jumlah anak.

Sikap responden berdasarkan jumlah anak disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Jumlah Anak
Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif
Di SMK Negeri Makassar
Tahun 2016

Jumlah Anak	Sikap				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
0	4	10,30	0	0	4	10,00
1	11	28,20	0	0	11	27,50
>1	24	61,50	1	100,00	25	62,50
Total	39	100,00	1	100,00	40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan sikap positif, sebanyak 4 responden (10,30%) belum memiliki anak, 11 responden (28,20%) memiliki anak 1 orang dan 24 responden (61,50%) memiliki anak lebih dari 1 orang. Sementara itu, responden dengan sikap negatif sebanyak 1 responden, yang berada pada kelompok ibu yang memiliki anak lebih dari 1 orang.

B. Pembahasan

Memberikan ASI adalah kewajiban bagi setiap ibu, dan menerima ASI eksklusif sebagai asupan terbaik bagi tubuh adalah hak bagi setiap bayi. Hal tersebut berlaku untuk setiap ibu dan bayi kecuali ada indikasi untuk tidak memberikan dan menerima ASI. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa faktor pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan menyusui eksklusif, Pada penelitian ini, peneliti lebih melihat pada karakteristik ibu yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Soekidjo, 2003 dalam Yani, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemberian ASI eksklusif adalah dalam kategori cukup. Hal ini dapat terlihat dari hasil yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Meski demikian, dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang gagal memberikan ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan tentang upaya ibu bekerja dalam memenuhi kebutuhan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu

juga masih kurang dalam hal penggunaan ASI perah yang dapat menjadi solusi ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Pada penelitian ini, pengetahuan ibu tentang upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja akan dibahas lebih rinci, hal ini dikarenakan ada beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu bekerja. Karakteristik tersebut adalah umur, pendidikan dan jumlah anak, yang dibahas sebagai berikut.

a. Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan Umur.

Umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur maka tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi. Akan tetapi faktor ini tidak mutlak sebagai tolak ukur misalnya seorang yang berumur lebih tua belum tentu memiliki pengetahuan lebih baik mengenai ASI eksklusif (Afifah, 2007).

Pada penelitian ini diperoleh responden dengan kelompok berpengetahuan baik 100% berasal dari kelompok usia ≥ 35 tahun. Meskipun, dari 30 responden yang berada pada kelompok umur tersebut, 15 responden atau (50,00%) berpengetahuan baik, terdapat 11 responden atau (36,70%) berpengetahuan cukup dan masih ada 4 responden atau (13,30%) berpengetahuan kurang baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor usia merupakan faktor pendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja

meskipun bukan merupakan faktor utama yang menentukan pengetahuan responden lebih baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Purnamawati (2003) pada penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pemberian ASI Pada Bayi 4 Bulan”. Ia mengungkapkan bahwa, tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pola pemberian ASI oleh ibu.

Sekalipun penelitian Purnamawati berbeda dengan hasil penelitian ini, beberapa teori mendukung hasil penelitian ini. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo (2007) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Selain itu, umur seseorang dapat mempengaruhi motivasinya. Dimana motivasi merupakan salah satu pendukung pemberian ASI eksklusif.

Seperti yang diungkapkan oleh Lestari (2012) dalam penelitiannya “Motivasi Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif” bahwa terdapat *introcted regulation* atau motivasi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif karena harga diri, menghindari rasa malu, atau rasa bersalah. Dalam hal ini berarti ibu bekerja menganggap memberikan ASI eksklusif merupakan tindakan melindungi harga diri mereka. Motivasi ini merupakan tahap awal dari proses internalisasi dimana individu mengambil nilai-nilai dari

lingkungannya dan membawanya masuk ke dalam diri. Seorang ibu bekerja yang termotivasi secara *introjected regulation* untuk memberikan ASI eksklusif akan merasa bersalah apabila tidak melakukannya.

Ada banyak faktor yang mendukung pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dapat pula diperoleh melalui pengalaman menyusui sebelumnya, pengetahuan yang diperoleh dari informasi yang diperoleh dari rekan kerja yang pernah memberikan ASI eksklusif, penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya untuk tetap memberikan ASI eksklusif yang pernah diikuti oleh ibu, serta motivasi yang didapatkan ibu melalui nilai dan kepercayaan pada dirinya.

Menurut Basri (2009) dalam Lestari (2012) nilai/norma berpengaruh dalam memberikan ASI eksklusif. Nilai yang dianut suatu keluarga dan masyarakat mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif, dengan demikian hal tersebut akan terlaksana dengan baik. Seseorang yang tingkat kedewasaannya bertambah tinggi, akan semakin memahami nilai dan norma tersebut.

b. Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden sampai mendapatkan ijazah yang sah. Menurut Hidayat (2005) dalam Mirawati (2015), pendidikan

merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pada penelitian ini, diperoleh bahwa sebanyak 31 responden yang berpendidikan S1, sebanyak 12 responden atau (38,70%) memiliki pengetahuan yang baik, 14 responden atau (45,20%) berpengetahuan cukup dan 5 responden atau (16,10%) berpengetahuan kurang. Sedangkan dari 9 responden yang berpendidikan S2 sebanyak 3 responden atau (33,30%) berpengetahuan baik, 5 responden atau (55,60%) berpengetahuan cukup dan 1 responden atau (11,10%) memiliki pengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian ini, tidak ada hubungan yang erat antara pendidikan yang ditempuh oleh responden dengan pengetahuan yang dimiliki tentang upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja. Peneliti berasumsi, pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh oleh ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif. Pengetahuan yang diperoleh ibu dapat berasal dari beberapa sumber, seperti media massa, sosial media, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, pengalaman responden dan yang lainnya.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan

pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, termasuk penyuluhan kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan seseorang. Semakin banyak seseorang menerima informasi mengenai suatu isu, maka pengetahuannya mengenai isu tersebut pun akan meningkat (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini terkesan berbeda dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Ogunlesi (2009). Dalam penelitian Ogunlesi diungkapkan bahwa terdapat proporsi yang lebih tinggi pada ibu yang berpendidikan minimal sekolah menengah dibanding ibu yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian yang diungkapkan Ogunlesi senada dengan beberapa teori yang diungkapkan oleh sejumlah ahli.

Notoatmodjo (2012) sendiri mengungkapkan, sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Yani (2009) juga menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Selain karena pengetahuan yang ibu peroleh tidak mesti didapatkan pada pendidikan formal, penjelasan yang dapat peneliti

berikan karena perbedaan pada hasil penelitian ini adalah pendidikan responden dalam penelitian ini berbeda dengan responden pada penelitian Ogunlesi. Penelitian ini, tidak melibatkan responden dengan tingkat pendidikan SMA ke bawah. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai guru dengan tingkat pendidikan S1 dan S2. Yang mana kedua tingkat pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan tinggi.

c. Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Orang yang memiliki pengalaman akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman dari segi apapun (Mubarak, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan dari 4 responden yang belum memiliki anak sebanyak 4 responden atau (100%) berpengetahuan cukup, sedangkan sebanyak 11 responden yang memiliki 1 orang anak, sebanyak 3 responden atau (27,30%) berpengetahuan baik, 5 responden atau (45,40%) berpengetahuan cukup, dan 3 responden atau (27,30%) berpengetahuan kurang. Sementara dari 25 responden yang memiliki anak lebih dari 1 orang, 12 orang atau (48,00%)

berpengetahuan baik, 10 responden atau (40,00%) berpengetahuan cukup dan 3 responden atau (12,00%) berpengetahuan kurang.

Penelitian ini menunjukkan jumlah anak yang dimiliki seorang ibu dapat berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman. Ibu yang memiliki anak lebih dari 1 memiliki lebih banyak pengalaman, hal tersebut mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyidah (2013) dalam Mirawati (2015) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Prevelensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana prevelensi anak ketiga atau lebih akan lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pechlivani (2005) yang mengungkapkan bahwa ibu multipara menunjukkan angka yang lebih tinggi dalam memberikan ASI eksklusif dibanding ibu primipara. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman ibu menyusui sebelumnya memperbesar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengalaman

akan lebih mampu menghadapi kendala yang dirasakan karena sebelumnya sudah pernah mengalami kendala yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2004) menunjukkan bahwa persentase kegagalan pemberian ASI Eksklusif lebih tinggi terjadi pada para ibu dengan pengetahuan tentang ASI yang kurang daripada para ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI yang lebih baik.

Pengetahuan yang dimiliki responden tentang ASI Eksklusif sebatas pada tingkat "tahu bahwa" sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki keterampilan untuk mempraktekannya. Jika pengetahuan responden lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI Eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga, maka responden akan lebih terinspirasi untuk mempraktekannya

2. Sikap

Chaplin dalam Anwar (2009), menyatakan bahwa sikap atau dapat juga disebut pendirian yaitu satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan cara tertentu.

Berbagai prosedur pengukuran sikap yang terstandar (skala likert, skala thurstone) dapat digunakan untuk mengukur perilaku responden. Akan tetapi pengukuran menggunakan *semantic differential* juga

merupakan pilihan yang lain. *Semantic differential* digunakan terhadap kata sifat yang berada pada kutub-kutub diseleksi, yang bersifat evaluatif.

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai evaluasi terhadap suatu perilaku tertentu atau obyek sikap. Pendekatan empirik memperlihatkan bahwa keseluruhan evaluasi sering berisikan dua komponen yang terpisah. Satu komponen adalah instrumental, yang berisikan *adjective*, seperti berharga (*valuable*)-tidak berharga (*worthless*), merugikan (*harmfull*) dan menguntungkan (*beneficial*). Komponen ke dua lebih pada kualitas pengalaman yang direfleksikan dalam skala menyenangkan (*pleasant*)-tidak menyenangkan (*unpleasant*). Direkomendasikan serangkaian skala yang diseleksi untuk *pilot study*, memasukkan komparasi-komparasi dari kata sifat (*adjective*) seperti contoh tersebut di atas. Demikian juga baik-buruk (*good-bad*), yang dapat mencakup keseluruhan evaluasi dengan baik. Perhatian perlu dalam merancang kuesioner yaitu pada kuesioner positif (*favorabler*) dan negatif (*unfavorable*) yang berguna dalam memberikan *caunter* pada suatu respon (Machrus (2010)).

Sikap dapat diidentifikasi dalam lima dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Dalam penelitian ini sikap responden yang diteliti adalah arah sikap, artinya sikap terbagi pada dua arah, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, positif atau negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, sikap yang ditunjukkan responden.

Pada penelitian ini, sikap responden terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja, diperoleh bahwa hampir semua responden memiliki sikap yang setuju akan upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk tetap berupaya memenuhi kebutuhan ASI eksklusif, meskipun pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu yang bekerja, merupakan salah satu faktor tidak terpenuhinya kebutuhan ASI eksklusif.

a. Sikap Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan Umur.

Umur merupakan tolak ukur seseorang dalam menjalani hidup. Seseorang yang berada pada usia reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun akan mempunyai kemantapan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Serta dalam hal maternal khususnya dalam pemberian ASI eksklusif Mursyida dalam Mirawati (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan sikap positif, 5 responden (12,80%) berasal dari kelompok ibu berusia ≤ 30 tahun, sebanyak 5 responden (12,80%) berasal dari responden berusia 31-34 tahun dan sebanyak 29 responden (74,40%) dari kelompok umur ≥ 35 tahun. Sementara itu, responden yang menunjukkan sikap negatif sebanyak 1 responden dan berada pada kelompok usia ≥ 35 tahun.

Sementara itu, menurut Arini (2012) dibanding ibu yang berusia lebih muda, ibu yang menyusui pada usia lebih tua lebih sering

menemukan kendala seperti produksi ASI kurang dan mudah lelah sehingga motivasi untuk tetap memberi ASI berkurang.

Secara umum dinyatakan bahwa seseorang yang berada pada usia reproduksi sehat, mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan ASI pada bayinya. Meskipun demikian ada juga ibu yang berada pada usia reproduksi tidak sehat yang dapat memberikan ASI pada bayinya. Hal ini adanya dorongan dan dukungan baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan khususnya bidan. Misalnya anggota keluarga ikut membantu pekerjaan ibu, dan bidan yang rajin memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI.

b. Sikap Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan seseorang, mempengaruhi kemantapan dalam pengambilan sikap untuk meningkatkan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan sikap positif, berasal dari 30 responden (76,90%) yang berpendidikan S1 dan 9 responden (23,10%) yang berpendidikan S2. Meskipun dalam presentasi responden yang bersikap positif, lebih banyak dari kelompok responden yang berpendidikan S1, responden yang berpendidikan S2 100% menunjukkan sikap positif. Sementara itu, responden yang bersikap negatif sebanyak 1 responden dan berasal dari kelompok responden berpendidikan S1.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2004) di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, menunjukkan bahwa persentase kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang berpendidikan dasar hampir sama banyaknya dengan ibu yang berpendidikan lanjutan. Pola ini menggambarkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif.

Pada penelitian ini, semua responden berada pada tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga sikap yang ditunjukkan lebih positif jika dibandingkan dengan penelitian dengan responden dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Pada ibu bekerja, sikap memberikan ASI eksklusif, dipengaruhi oleh lingkungan kerja itu sendiri.

Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengambilan sikap, dimana semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang untuk memberikan ASI Eksklusif. Sebaliknya akses terhadap media berpengaruh negatif terhadap pemberian ASI, dimana semakin tinggi akses ibu pada media semakin tinggi peluang untuk tidak memberikan ASI Eksklusif (Abdullah dkk, 2004).

Bekerja secara umum di definisikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan, namun secara ekonomi bekerja merupakan kegiatan untuk mendapatkan barang atau jasa atau berupa imbalan yang dapat digunakan sendiri. Bekerja merupakan upaya mempertahankan kehidupan diri dan kelompok dimana dalam kegiatan tersebut dapat memberikan identitas bagi seseorang yang bekerja.

Ibu-ibu yang bekerja di luar rumah tentunya memiliki waktu yang lebih sedikit bersama anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak bekerja dan menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga saja. Padahal, menyusui merupakan hak dan kewajiban bagi semua ibu, tak terkecuali ibu-ibu yang bekerja, karenanya sikap ibu bekerja yang didukung oleh pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan untuk terciptanya pemberian ASI eksklusif oleh semua ibu sekalipun ibu yang bekerja.

Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Namun karena sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi bekerja di luar rumah, bayi akan ditinggalkan di rumah di bawah asuhan nenek, mertua atau orang lain yang kemungkinan masih mewarisi nilai-nilai lama dalam pemberian makan pada bayi. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang cukup tinggi pada wanita di pedesaan tidaklah menjadi jaminan bahwa mereka akan meninggalkan tradisi atau kebiasaan yang salah dalam memberi makan pada bayi, selama lingkungan sosial di tempat tinggal tidak mendukung ke arah tersebut (Suyatno, 2000).

c. Sikap Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak.

Hasil penelitian dengan pembagian 3 kelompok berdasarkan jumlah anak, menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan sikap positif, sebanyak 4 responden (10,30%) belum memiliki anak, 11 responden (28,20%) memiliki anak 1 orang dan 24 responden (61,50%) memiliki anak lebih dari 1 orang. Sementara itu, responden dengan sikap negatif sebanyak 1 responden, yang berada pada kelompok ibu yang memiliki anak lebih dari 1 orang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasti Oktora (2013) tentang “Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki jumlah anak lebih dari 3 cenderung tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan yang memiliki jumlah anak kurang dari 3 lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini, kurang sejalan dengan penelitian Mirawati (2015) yang mengungkapkan paritas bukan merupakan faktor penghambat pemberian ASI.

Peneliti berasumsi bahwa pengalaman ibu menyusui di tempat kerja sebelumnya menjadi salah satu faktor penentusikap ibu dalam upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif. Ibu bekerja yang telah lama bekerja pada suatu tempat dan telah memiliki pengalaman menyusui di tempat tersebut, tentunya lebih memahami lingkungan

kerja tersebut. Sehingga pengalaman menyusui di tempat kerja sebelumnya menjadi faktor pendukung untuk terlaksananya pemberian ASI eksklusif pada periode menyusui berikutnya (Lestari 2012).

Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik pula. Dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, antara lain : fasilitas, sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak lain.

Tumbelaka dalam Purnamawati (2003), menyatakan bahwa kemajuan teknologi, perkembangan industri, dan pengaruh kebudayaan barat telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya di masyarakat. Ibu-ibu yang bekerja diluar rumah memilih susu botol untuk diberikan pada bayinya. Hal tersebut menyebabkan menurunnya kesadaran akan pentingnya pemberian ASI .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2008) bahwa pada dasarnya perasaan ibu bekerja sama halnya dengan ibu pada umumnya, ingin tetap menyusui penuh bayinya dan tidak tega, merasa berat meninggalkan bayinya dirumah, bagaimanapun ibu ingin menunggu dan menyusui bayinya sendiri. Tetapi karena tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga, dan keinginan untuk aktualisasi diri maka ibu meninggalkan bayinya untuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2006) menunjukkan bahwa sikap positif ibu terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif tidak diikuti dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Terwujudnya sikap agar menjadi tindakan nyata diperlukan faktor dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti tenaga kesehatan dan orang-orang terdekat ibu.

Suasana dan kondisi lingkungan tempat ibu bekerja, kondisi fisik ibu dalam menyusui serta kenyataan yang ada memunculkan hambatan-hambatan kepada ibu dalam melakukan praktik menyusui secara eksklusif. Sehingga ibu berusaha mencari jalan agar dapat menyusui secara eksklusif dalam bentuk perilaku yang mendukung pemberian ASI secara eksklusif, maupun memodifikasi menyusui dan menambah susu formula sebagai alternatif saat ibu bekerja. Dengan hambatan-hambatan yang ada, ibu mengharapkan dukungan dalam bentuk fasilitas, maupun kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara eksklusif (Rejeki, 2008).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Bekerja Terhadap Upaya Pemenuhan Kebutuhan ASI Eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar” yang dilakukan pada tanggal 19 Juli - 19 September 2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif paling tinggi pada ibu dengan kelompok umur lebih tua (≥ 35 tahun), disusul ibu bekerja dari kelompok umur ≤ 30 tahun, dan yang terakhir ibu bekerja dari kelompok umur 31-34 tahun.
2. Tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, lebih tinggi pada ibu bekerja dengan jenjang pendidikan (S1), dibanding ibu bekerja dengan jenjang pendidikan S2.
3. Tingkat pengetahuan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, paling tinggi pada ibu bekerja yang memiliki anak >1 orang, disusul oleh ibu bekerja yang memiliki anak 1 orang, dan yang terakhir ibu bekerja yang belum memiliki anak.
4. Sikap positif ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, hampir ditunjukkan oleh semua ibu bekerja, kecuali pada satu responden, yaitu pada ibu bekerja dari kelompok umur ≥ 35 tahun.
5. Sikap positif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja, hampir ditunjukkan oleh semua ibu bekerja, kecuali pada satu responden, yaitu pada ibu bekerja dengan tingkat pendidikan S2.

6. Sikap positif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja, hampir ditunjukkan oleh semua ibu bekerja, kecuali pada satu responden, yaitu pada ibu bekerja yang memiliki anak >1 orang..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Bekerja dan Masyarakat

- a. Ibu bekerja sebaiknya lebih memperkaya informasi mengenai ASI eksklusif dan penggunaan ASI perah sebagai solusi sehingga, pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja dapat teraplikasi. Informasi dapat diperoleh dari tempat pelayanan kesehatan, berbagai media dan berbagi pengalaman.
- b. Keluarga sebaiknya memberikan dukungan pada ibu yang bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif.
- c. Ibu bekerja sebaiknya dapat menjadi *role model* untuk ibu-ibu yang lain dalam memberikan ASI eksklusif.
- d. Dalam memberikan ASI eksklusif dalam bentuk ASI perah ibu sebaiknya memperhatikan cara pemerahan, menyimpan dan memberikan ASI Perah pada bayi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebaiknya lebih mendukung pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja, dengan menyediakan fasilitas khusus bagi ibu bekerja yang menyusui, memberi dukungan penuh sebagai rekan kerja.

3. Bagi Institusi UIN Alauddin Makassar

- a. Diharapkan lebih banyak lagi menyediakan sumber referensi terkait ASI eksklusif, sehingga peneliti selanjutnya lebih dimudahkan.
- b. Diharapkan peranan dari pihak institusi mengenai sosialisasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan solusi ASI perah di masyarakat. Sehingga semua ibu dapat berupaya memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Variabel pada penelitian hanya berupa pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif, diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat meneliti tindakan ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja dengan metode yang berbeda, lebih banyak referensi kepustakaan dan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. D. Hastuti, U. Sumarwan. 2004. *Pengambilan Keputusan Pemberian ASI Eksklusif Kepada Bayi di Kota Bogor*
- Afifah, Diana N. 2007. *Faktor Yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Almatsier, Sunita dan Susirah Soetardjo. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarwati, R. 2004. *Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Padangsari Kabupaten Ungaran*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Semarang
- Anwar, Herson. 2009. *Jurnal Pelangi Ilmu Vol.2no 5*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Jogjakarta: Flashbooks.
- Azwar, S. 2007. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baskoro, A. 2008. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Jogjakarta: Banyu Media.
- Basri, H. 2009. *Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*. Tesis. Medan
- Budiman dan Agus Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dengan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Indiarti, M.T. 2009. *Buku Pintar Ibu Kreatif ASI, Susu Formula dan Makanan Bayi: Elmaterra Publishin*.
- Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Khamzah, Siti Nur. 2012. *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan : Flashbooks.
- Lestari, Trisyani, dkk. 2013. *Motivasi Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif di PT Dewhirst Men's Wear Indonesia*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Machrus, Hawa'im. 2010. *Pengukuran Perilaku Berdasarkan Theory of Planned Behavior*. Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya

- Madani, Amriani, dkk. 2014. "*Faktor Yang Berhubungan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakkae Kabupaten Barru*". *Stikes Nani Hasanuddin*, Vol 3 No.6. <http://www.library.stikesnh.ac.id/files/disk1/9/elibrary%20stikes%20nani%20hasanuddin--amrianimad-416-1-36146572-1.pdf>. (Diakses Tanggal 10 Februari 2016).
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Meliono, dkk. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Mirawati. 2015. *Distribusi Frekuensi Pemberian Asi dan Faktor Faktor Penghambat Pada Ibu Berkerja di RB Mattirobaji Kab. Gowa Tahun 2015*. FIK UIN. Makassar
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2007. *Promosi kesehatan*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Seokidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogunlesi. T. A. 2009. *Maternal Socio-Demographic Factor Influencing the Initiation and Exclusivity Of Breastfeeding In a Nigerian Semi-Urban Setting*. *Matern Child Health Journal*
- Oktora, Rasti. 2013. *Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 4No. 1. http://ejournal.litbang.depkes.go.id/files/journals/6/template_kespro.doc.pdf. (diunduh pada tanggal 12 Februari 2016)
- Pechlivani. 2005. *Prevalence and Determinants of Exclusive Breastfeeding During Hospital Stay in the Area of Athens, Greece*
- Permana, F.D. 2006. *Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Tidak Bekerja (Studi Kualitatif di Desa Batursari*

Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2006), Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip, Semarang

Prasetyono, Dwi Sunar. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*, Jogjakarta: Diva Press

Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. 2010. *Kapita Selekta ASI Dengan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Purnamawati, Sinta. 2003. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pemberian ASI Pada Bayi Usia Empat Bulan*. Media Litbang Kesehatan Vol XIII No. 3 Tahun 2003

Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. “*Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*”. *Official Website Kementerian Kesehatan RI Jakarta Selatan*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>. (diakses pada tanggal 11 Februari 2016).

Rejeki, Sri. 2008. “*Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja Di Wilayah Kendal Jawa Tengah*”. *Jurnal ASI Eksklusif*, Vol. 2 No. 1. <http://www.scribd.com/doc/139234942/Jurnal-Asi-Eksklusif-pdf> (Diakses Tanggal 14 Februari 2016).

Riksani, Ria. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta Timur: Dunia Sehat

Sartono, Agus dan Utaminigrun Hanik. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang*. <http://jurnal.unimus.ac.id> (diunduh pada tanggal 09 Februari 2016)

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Sunardi. 2008. *Ayah, Beri Aku ASI*. Solo: Aqwamedika.

Suyatno. 2000. *Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Tradisional Terhadap Kejadian ISPA, Diare, dan Status Gizi Bayi pada 4 (empat) Bulan Pertama Kehidupannya*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Yani, Irma dkk. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Laktasi Dalam Memberikan ASI di 6 Kabupaten kota di Provinsi Sumatera Barat*. [http://32\(2\):101-1/PGM/files/ASI.pdf](http://32(2):101-1/PGM/files/ASI.pdf) (diakses pada tanggal 10 Oktober 2016).

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BEKERJA
TERHADAP UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN ASI
EKSKLUSIF DI SMK NEGERI 6 MAKASSAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya adalah mahasiswa DIII Kebidanan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu bekerja terhadap upaya pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif di SMK Negeri 6 Makassar.

Demi terlaksananya penelitian ini, saya mengharapkan partisipasi ibu sebagai responden dan saya mengharapkan jawaban dengan pendapat ibu sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas dan pendapat ibu. Informasi yang ibu berikan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini dan tidak dipergunakan untuk maksud lain. Jika ibu bersedia menjadi peserta penelitian ini, maka silahkan menandatangani formulir ini.

Makassar, Februari- September 2016

Peneliti

Responden

()

KUESIONER PENELITIAN

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BEKERJA TERHADAP UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN ASI EKSKLUSIF DI SMK NEGERI 6 MAKASSAR

Petunjuk Pengisian

Ibu diharapkan:

1. Menjawab pertanyaan yang tersedia dengan memberikan tanda *checklist* pada tempat yang telah disediakan.
2. Semua pertanyaan harus dijawab.
3. Tiap pernyataan harus diisi dengan satu jawaban.
4. Bila ada yang kurang dimengerti dapat ditanyakan kepada peneliti.

No. Responden (diisi oleh peneliti) :

Nama :

Umur ibu : Tahun

Pekerjaan :

Jumlah anak :

1. Pendidikan terakhir

S1 ☐

S2 ☐

Pengetahuan			
No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai usia 6 bulan		
2	Pemberian ASI Eksklusif oleh ibu bekerja telah diatur dalam peraturan pemerintah republik Indonesia no 33 tahun 2012 pada Bab 5		
3	Untuk menjaga produksi ASI agar tetap lancar, ibu memerah atau memompa payudara setiap 3-4 jam		
4	Menyusui secara eksklusif oleh ibu bekerja sebaiknya di rencanakan sejak dini atau sewaktu hamil		
5	Bekerja dengan perasaan kurang senang, muncul kecemasan-kecemasan pada hal tertentu dapat menurunkan produksi ASI.		
6	Jika ibu menyusui bayi sampai kenyang sebelum berangkat bekerja, ibu tidak perlu lagi memerah ASI di tempat bekerja		
7	ASI perasan yang disimpan dalam <i>freezer</i> mampu terjaga kualitasnya sampai tiga bulan		
8	Memerah ASI tidak dapat dilakukan jika tidak memiliki pompa ASI		
9	Pemberian ASI perasan pada bayi sebaiknya menggunakan botol susu atau dot agar memudahkan ibu saat bekerja		
10	Berdo'a merupakan upaya yang penting bagi keberhasilan pemberian ASI. Karena dengan berdo'a hati ibu tenang sehingga dapat memerah ASI dengan baik.		
11	Memberikan ASI perah menggunakan sendok tidak dianjurkan karena dapat berakibat bingung puting pada bayi		
12	Pengurus tempat kerja harus mendukung program ASI dan menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan tempat kerja, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah		
13	ASI perah yang di simpan dalam suhu ruang, tidak dapat diberikan pada bayi setelah 2 jam		
14	Menggunakan botol kaca atau <i>stainless</i> sebagai wadah untuk menampung ASI perah lebih baik daripada menggunakan plastik		
15	Peralatan seperti <i>cooler box</i> , botol kaca, tas ASI, pompa dan jasa kurir ASI merupakan hal yang dibutuhkan oleh ibu bekerja		

	untuk tetap memberikan ASI eksklusif		
16	Pemberian ASI perah pada bayi tidak harus lebih mendahulukan ASI yang lebih dahulu di perah		
17	ASI perah yang telah disimpan dalam pendingin harus dihangatkan dahulu sebelum diberikan pada bayi		
18	Surah Al-Baqarah ayat 233 merupakan surah pertama yang memerintahkan Ibu menyusui bayinya		
19	Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan masa penyusuan sempurna adalah sampai anak berusia dua tahun		
20	Di dalam Al-Qur'an, pemberian ASI kepada bayi harus menyesuaikan dengan keadaan fisik dan psikis ibu		
Sikap			
No	Pernyataan	setuju	Tidak setuju
1	Memberikan ASI kepada buah hati merupakan aspek yang harus dipenuhi untuk melengkapi sisi keibuan seorang perempuan		
2	Sesibuk apapun seorang ibu bekerja, ia tetap harus memberikan ASI pada bayinya		
	Karena keterbatasan waktu dan beban pekerjaan yang dimiliki, ibu bekerja tidak harus memenuhi kebutuhan ASI eksklusif untuk bayinya		
3	Kebijakan dari pimpinan dan dukungan dari rekan kerja tidak berpengaruh bagi ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya		
4	Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ibu bekerja tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah tersedianya pojok ASI (ruangan untuk memberi kan ASI) dan tempat penitipan bayi		
5	Ibu bekerja perlu menyetok ASI perah saat cuti melahirkan		
6	Instansi atau perusahaan tempat ibu bekerja seharusnya memberikan cuti melahirkan pada ibu bekerja lebih dari 3 bulan sehingga ibu bekerja dapat memenuhi kebutuhan ASI eksklusif bagi bayinya		
7	Bayi – bayi yang memiliki ibu yang bekerja harus terbiasa menyusu dengan menggunakan botol		
8	Peran serta suami dan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan pemenuhan ASI eksklusif oleh ibu bekerja		
10	jasa kurir ASI atau bantuan keluarga untuk mengantarkan ASI perah pada bayi sangat dibutuhkan oleh ibu bekerja demi memenuhi kebutuhan ASI eksklusif untuk bayi		

LAMPIRAN

MASTER TABEL GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BEKERJA TERHADAP UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN ASI EKSKLUSIF DI SMK NEGERI 6 MAKASSAR

NO	INISIAL RESPONDEN	UMUR (THN)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	JUMLAH ANAK	PERTANYAAN UNTUK PENGETAHUAN RESPONDEN																				S = R	PRESEN TASE	KRITERIA			PERNYATAAN UNTUK SIKAP RESPONDEN										S = R	PRESEN TASE	KRITERIA	
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			BAIK	CUKUP	KURANG	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			POSITIF	NEGATIF
1	Ny "S"	45	S1	Guru	4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	90.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
2	Ny "A"	38	S1	Guru	6	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	9	45.00%			√	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80%	√		
3	Ny "R"	35	S1	Guru	2	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
4	Ny "L"	45	S2	Guru	2	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√		
5	Ny "R"	43	S1	Guru	5	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	15	75.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
6	Ny "A"	34	S2	Guru	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
7	Ny "A"	39	S1	Guru	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
8	Ny "N"	33	S1	Guru	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	10	50.00%			√	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	6	60%	√		
9	Ny "H"	41	S1	Guru	2	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80%	√		
10	Ny "M"	40	S1	Guru	4	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	15	75.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	6	60%	√		
11	Ny "F"	38	S1	Guru	4	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	11	55.00%			√	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	6	60%	√		
12	Ny "H"	31	S1	Guru	2	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	13	65.00%		√		1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
13	Ny "K"	38	S1	Guru	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	15	75.00%	√			1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7	70%	√		
14	Ny "S"	37	S1	Guru	4	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	80%	√	
15	Ny "Y"	23	S1	Guru	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√		
16	Ny "B"	35	S1	Guru	3	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	13	65.00%		√		1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	5	50%		√
17	Ny "R"	25	S1	Guru	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90%	√	
18	Ny "S"	41	S2	Guru	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	14	70.00%		√		1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	6	60%	√	
19	Ny "H"	41	S2	Guru	3	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√	
20	Ny "M"	39	S1	Guru	4	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	15	75.00%	√			1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80%	√		
21	Ny "A"	43	S1	Guru	2	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	7	35.00%			√	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
22	Ny "H"	44	S1	Guru	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	6	60%	√		
23	Ny "M"	44	S1	Guru	6	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	12	60.00%		√		1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	80%	√	
24	Ny "S"	45	S2	Guru	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	11	55.00%			√	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	6	60%	√		
25	Ny "N"	43	S1	Guru	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	13	65.00%		√		1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
26	Ny "N"	45	S2	Guru	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	7	70%	√		
27	Ny "H"	31	S1	Guru	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	13	65.00%		√		1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	80%	√		
28	Ny "F"	42	S1	Guru	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18	90.00%	√			1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80%	√	
29	Ny "S"	45	S1	Guru	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17	85.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
30	Ny "K"	44	S2	Guru	4	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	80%	√		
31	Ny "E"	39	S1	Guru	3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90%	√	
32	Ny "N"	44	S2	Guru	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	16	80.00%	√			1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
33	Ny "T"	30	S1	Guru	2	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	70%	√		
34	Ny "Y"	23	S1	Guru	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	14	70.00%				1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√		
35	Ny "T"	41	S1	Guru	3	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100%	√		
36	Ny "S"	42	S1	Guru	4	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	15	75.00%	√			1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	6	60%	√	
37	Ny "E"	37	S1	Guru	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	13	65.00%		√		1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√	
38	Ny "M"	37	S2	Guru	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	90.00%	√			1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90%	√	
39	Ny "R"	24	S1	Guru	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	14	70.00%		√		1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80%	√		
40	Ny "N"	33	S1	Guru	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	11	55.00%			√	1	1												

M A K A S S A R